**Implementasi Nilai-Nilai Agama dan Moral Untuk Anak Usia Dini Pada Film Animasi Nusa dan Rara**

**Husnul Hafidhoh1, Hibana2,Susilo Surahman3**

1, 2, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Email*: husnulhafidhoh@gmail.com1, hibana@uin-suka.ac.id2, susilo.surahman@iain-surakarta.ac.id3

Naskah diterima: .............., direvisi: ................, diterbitkan: .......................

**Abstrak**

Penulis akan membahas nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dalam film animasi Nusa dan Rara, meliputi wujud dan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dalam film animasi Nusa dan Rara. Peneliti disini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut yaitu 1. Apa sajakah nilai-nilai religius dan moral anak dalam film animasi Nusa dan Rara? 2. Bagaimana perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dalam film animasi “Nusa dan Rara”? Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka, dimana penulis meneliti berupa film Animasi Nusa dan Rara. Penelitian ini hanya di fokuskan pada episode “Tetanggaku Hebat”, “Baik itu Mudah”, “Alhamdulillah Terkabul”, “Ambil Nggak Ya”, “Adab Minta Izin”, “Sholat itu Wajib”, “Toleransi”, “Rukun Islam”, “Bulan Hijriyah penuh Berkah”, dan “Cinta Ibu dan Ayah”. Teknologi analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) 1. Nilai agama dan moral untuk anak usia dini pada film Animasi Nusa dan Rara lebih pada pengenalan anak kepada Tuhannya, pembiasaan anak untuk beribadah sebagaimana ajaran agamanya, dan penanaman sikap juga etika berprilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. (2) Nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia dini pada film animasi Nusa dan Rara yaitu perilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan menghormati, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mencintai sesama, kemampuan melakukan ibadah sesuai ajaran agamanya, mengenai hari besar agama, dan toleran terhadap agama orang lain.

**Kata kunci**: Nilai-nilai Agama dan Moral, Anak Usia Dini, Film Animasi Nusa dan Rara

**Abstract**

*The author will discuss religious and moral values for early childhood in the animated film Nusa and Rara, covering the forms and development of religious and moral values for early childhood in the animated film Nusa dan Rara. The researcher here aims to answer the problem, namely 1. What are the religious and moral values for early childhood in the animated film Nusa dan Rara? 2. How is development of religious and moral values for early chilhood in the animated film Nusa dan Rara?*

*The type of research method used is library research or library research, where the author examines the form of Nusa and Rara Animation films. This research is only focused on the episodes of “My Great Neighbors”, “Good is Easy”, “Alhamdulillah Is Answered”, “Take No Yes”, “Adab Ask for Permission”, “Prayer is Mandatory”, “Tolerance”, “Pillars of Islam”, Hijriyah month is full of blessings”, and “love mother and father”. The data analysis technique was carried out by the stages of data recuction, data presentation and drawing conclusions or verification. The results of this study indicate that: (1) 1. Religious and moral values for early childhood in the Animated film Nusa and Rara are more about the introduction of children to their God, habituation of children to worship according to their religious teachings, and inculcating attitudes and behavior ethics in accordance with values that apply in society. (2) Religious and moral values for early childhood in the animated film Nusa and Rara, namely honest,helpful, polite, respectful and respectful behavior, sportsmanship, maintaining personal and enviromental hygiene, loving others, the ability to perform worship according to their religious teachings, regarding religious holidays, and tolerant of other people’s religions.*

**Keywords:** Religious and Moral Values, Early Childhood, Animated Film Nusa and Rara

**Pendahuluan**

Usia dini adalah kelompok usia 0-6 tahun. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), undang-undang tersebut mewajibkan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yakni sejak lahir. Undang-undang secara memberikan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan fisik dan mental, sehingga anak dapat jelas mengatur bahwa pendidikan bagi anak pada kelompok usia ini merupakan salah satu bentuk pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, dan dilaksanakan berkontribusi dalam perkembangan selanjutnya untuk jenjang yang lebih lanjut.(Mursid, 2015)

 Usia dini atau yang biasa dikenal dengan Masa keemasan, karena kemampuan fisik dan motorik anak berkembang dan tumbuh dengan pesat. Bahkan ada yang mengatakan bahwa 50% kecerdasan dicapai pada usia 4 tahun, dan 80% kecerdasan dicapai pada usia 8 tahun. (partini, 2010)Akan sangat baik jika orang tua memanfaatkan masa ini dengan 4mengoptimalkan perkembangan anak dengan menstimulasi berbagai aspek perkembangannya.

 Pada masa kanak-kanak, mereka mulai memahami atau peka terhadap berbagai rangsangan. Periode sensitif ini mengacu pada periode ketika fungsi fisik dan psikologis anak siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Setiap anak memiliki kepekaan sendiri-sendiri, begitu juga dengan kecepatan tumbuh kembang anak. Periode ini juga merupakan periode berdirinya perkembangan kognisi, olahraga, bahasa, emosi sosial, nilai-nilai agama dan moral.(Mursid, 2016)

 Dalam bukunya Emotional Intelligence (1996), Daniel Goleman mengemukakan bahwa kesuksesan dalam hidup tidak hanya bergantung pada IQ. Namun demikian, 80% kesuksesan hidup ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan emosional (SQ), dan hingga 20% kontribusi IQ akan mempengaruhi kesuksesan.(Marijan, 2012)

 Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akan nilai agama dan pemahaman moral berpengaruh besar untuk mencapai keinginan maupun suksesnya kehidupan. Pada anak usia dini, nilai agama dan moral merupakan aspek perkembangan yang memiliki tujuan agar anak mengenal agama yang di anutnya memiliki moralitas dan nilai yang baik di dalam lingkungan masyarakat. Agama merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi sebagai pedoman hidup manusia. Karena agama, manusia dapat memperoleh petunjuk dan petunjuk tentang fungsi, tanggung jawab, dan tujuan hidupnya. Selain itu, agama juga memberikan arahan bagi fungsi, tanggung jawab, dan tujuan hidup. Selain itu, agama juga memberikan pedoman tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana cara mengolah dan mendapatkannya. (Miswanto & Magelang, 2017) Pemahaman akan nilai agama dan moral sejak dini akan dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran nilai yang ada dan memperkokoh moralitas anak ketika sudah dewasa.

 Contoh pelanggaran nilai yang banyak kita temui di masyarakat adalah banyaknya kasus Tindakan bullying. Bullying atau Penindasan adalah tindakan atau perilaku yang dirancang untuk menimbulkan kerugian secara verbal, mental atau emosional, dan fisik. Komite Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencontohkan, dalam 9 tahun dari 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk insiden bullying di bidang pendidikan dan media sosial, jumlahnya mencapai 2.473 laporan, dan tren ini terus meningkat.(Dewi & Tience Debora Valentina, 2020) Sebanyak 41 persen siswa Indonesia dilaporkan sempat megalami perundungan, paling tidak sebagian kali dalam sebulan. Persentase angka perundungan siswa di Indonesia ini terletak di atas angka rata- rata negeri OECD( Organisation for Economic Co- operation and Development/ Organisasi kerja sama serta pembangunan Ekonomi) sebesar 23 persen.( KPAI) mencatat, sebanyak 107 anak jadi korban perundungan di sekolah pada 2018 kemudian.(Mardhiyyah et al., 2013)

 Contoh di atas menunjukkan bahwa moralitas penting bagi setiap orang dan setiap negara. Bahkan ada penyair Arab yang mengatakan bahwa kriteria untuk mengukur suatu negara adalah moralitasnya. Jika mereka tidak bermoral, maka negara itu tidak ada artinya (menghilang). Jika moralitas rusak, kedamaian dan rasa hormat orang dianggap hilang.(Marijan, 2012) hal ini berarti pemahaman akan nilai-nilai agama dan adanya nilai moral pada diri individu akan menjadi cerminan siapa dirinya.

 Semenjak era primitif hingga era modern dikala ini, manusia hendak senantiasa membutuhkan Tuhan ataupun agama. Perihal ini meyakinkan kalau bertuhan ataupun beragama jadi fitrah manusia.(Miswanto & Magelang, 2017) Fitrah berarti asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri dan naluri manusia. Al-Ghazali, kata Baqa’i, menulis “Setiap anak Adam diciptakan dan terlahir dalam keadaan iman kepada Allah serta dalam keadaan memiliki potensi dan kesiapan untuk dapat mengetahui segala sesuatu seperti apa adanya.(Abad Badruzaman, 2010)

Ibnu Taimiyah pernah mengatakan, seluruh anak terlahir dalam kondisi fitrah, ialah dalam kondisi kebajikan, bawaan, serta area sosial seperti itu yang menimbulkan invidu menyimpang dari kondisi ini. Muhammad‘ Ali Ash- Shabuni berkata kalau kebaikan menyatu pada manusia, sedangkan kejahatan bertabiat aksidental. Manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan serta kesucian.(Mualimin, 2017)

 Adupun menimpa besarnya pengaruh aspek eksternal dalam pertumbuhan fitrah manusia, ialah kedudukan area yang diwakili oleh yang tua, Al- Ghazali berpendapat dalam Ihya’ Ulumuddin:“ Perihal yang mula- mula wajib dikenal serta dicermati benar oleh orang tua yakni kalau anak itu pada dasarnya bisa menerima watak yang baik serta watak yang kurang baik, serta orang tuanyalah yang mendesak kearah salah satu dari kedua sisi tersebut.(Al-Ghazali, n.d.)

 Oleh karena itu, orang tua adalah tanggung jawab utama untuk mengasuh dan belajar dari anak. Tanggung jawab awal adalah karena dalam keluarga ini, anak pertama kali menyadari bahwa hidup membutuhkan sedikit cinta, dan mendapatkan bimbingan belajar dan pengajaran yang diterima anak sebagai orang tua, dan tidak dapat (selektif) menyaring atau menolaknya..(Farah & Novianti, 2016) Orangtua terutama ibu adalah sekolah pertama bagi anak. Orang tualah yang pertama kali mengenalkan anak akan dunia ini. Lewat orangtua pula anak mulai terbentuk kepribadian dan moralnya.

 Anak dapat diberikan rangsangan untuk perkembangan nilai-nilai agama dan moral dengan berbagai cara, seperti secara langsung dan terus menerus memberikan rangsangan ilmiah atau menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk merangsang perkembangan nilai-nilai agama dan moral antara lain buku teks, alat peraga dan film.Film merupakan salah satu media pendidikan yang digemari anak-anak. Gambar yang lucu apalagi dengan cerita yang menarik yang dapat membuat anak-anak betah menyaksikannya. Film animasi pada umumnya bertujuan untuk hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, mempersingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.(Demillah, 2019)

 Sesuai dengan tujuan penyiaran itu sendiri yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran disebutkan bahwa:

Tujuan siaran ini adalah untuk memperkuat integrasi bangsa, menumbuhkan karakter dan karakter bangsa yang loyal dan loyal, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan masyarakat, dan mengembangkan industri penyiaran Indonesia dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera.

(Indonesia, 2002)

 Selain itu, dalam undang-undang tersebut pada pasal 5 poin b juga menjelaskan bahwa penyiaran diarahkan untuk menjaga dan meningkatkan moralitas dan nilai-nilai agama serta jati diri bangsa.(Indonesia, 2002)

 Ada banyak film animasi anak yang menyuguhkan beragam cerita. Cerita dalam film tersebut menampilkan berbagai kejadian yang terdapat pesan di dalamnya. Pesan yang terkandung atau coba disampaikan biasanya berupa sikap tolong menolong, rasa tanggung jawab, sikap jujur, dan pesan-pesan moral lainnya. Salah satu film animasi yang sedang di gemari anak bahkan orang dewasa adalah film animasi Nusa dan Rara. Film ini bisa dibilang cukup baru karena baru rilis pada September tahun 2018 lalu. Film animasi ini merupakan film animasi pendek yang di produksi rumah produksi The Little Giant yang dapat ditonton di situs Film ini menayangkan episode-episode terbaru nya pada channel Youtube mereka yang bernama Nusa Official. Pada Juni 2020, channel tersebut sudah memiliki 5,9 juta lebih subscriber dan membagikan 120 lebih video yang berisi animation series, A Paper Journey, parenting tutorial, dan lain-lain.

 Film animasi ini mengisahkan kehidupan sehari-hari dua anak kecil yaitu Nusa (9 tahun) dan Rara (5 tahun) yang penuh kejenakaan khas anak-anak seumuran mereka. Dialog yang digunakan dalam film ini menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti anak-anak. Selain itu, cerita yang dibawakan juga berisi cerita keseharian yang dekat dengan kehidupan anak. Walaupun dengan cara yang sederhana, film tersebut mengandung banyak pesan moral yang memang perlu diajarkan sedini mungkin pada anak. Salah satunya adalah pada episode “Dahsyatnya Basmalah”.

 Episode ini menceritakan Nusa, Rara dan Anta yang hendak bersepeda. Pada perjalanannya, Anta diganggu oleh setan hingga menyebabkan mereka oleng dan akhirnya terjatuh. Kemudian mereka sadar bahwa mereka belum membaca bismilah sebelum berangkat tadi. Merekapun kemudian membaca Basmalah dan setan tadipun akhirnya menciut karena takut dengan bacaan Basmalah mereka.

 Episode tersebut merupakan satu contoh dari sekian cerita yang ditampilkan dalam film Nusa dan Rara. Cerita yang dekat dengan kehidupan anak yaitu kegiatan bersepeda dan ilustrasi atau penggambaran setan dalam bentuk yang sederhana, mudah ditangkap logika anak dan tidak menyeramkan seperti film horor membuat anak mudah untuk memahami pesan yang coba disapaikan dalam cerita tersebut.

 Selain cerita yang bernuansa islami, film animasi Nusa dan Rara juga menampilkan episode yang mengajarkan nilai-nilai agama dan moral dalam sebuah lagu. Melalui lagu, banyak hal yang dapat diajarkan kepada anak, terutama untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama. Dengan lagu, pengajaran kepada anak akan lebih menyenangkan, membuat anak bahagia, terhibur, dan bersemangat, sehingga pesan-pesan yang diberikan. Lebih cepat diterima dan diserap anak. Dengan nyanyian dan nyanyian, potensi belahan otak kanan dapat dioptimalkan, sehingga informasi yang ditransmisikan dapat disimpan dalam ingatan anak untuk jangka waktu yang lebih lama (ingatan jangka panjang).(Mursid, 2015)

 Diantara episode yang berisi lagu pada film animasi Nusa dan Rara adalah episode “Makan asal jangan Makan”. Lagu yang dinyanyikan pada episode tersebut mengajarkan bahwa ketika makan, tidak boleh asal-asalan. Namun harus sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW. Ajaran menurut nabi tersebut adalah saat makan tidak boleh berdiri, makan menggunakan tangan kanan, ambil makanan yang terdekat, dan jangan meniup makanan yang panas, lebih baik dikipas saja.

 Episode-episode tersebut merupakan dua contoh pengembangan nilai agama dan moral sejak dini disebut-sebut lebih efektif dan membekas. Ada sebuah pepatah mengatakan, belajar dimasa kecil bagai mengukir diatas batu, sedang belajar di masa tua bagai mengukir di atas air. Hal tersebut menunjukkan bahwa mengajarkan sesuatu kepada anak mungkin memang sulit, harus di ulang-ulang, dan perlu dibiasakan, namun hal itu akan tertanam pada anak seperti halnya mengukir diatas batu. Sedangkan mengajarkan sesuatu pada orang dewasa atau orang tua, mungkin memang mudah, namun juga mudah untuk terlupakan seperti mengukir diatas air.

**Metodologi**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitataif deskriptif. Hal tersebut dikarenakan rumusan masalah yang dirumuskan bertujuan mengetahui atau menggambarkan. Kondisi sosial untuk dipelajari secara ekstensif Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati.(Bogdan, 1975) penelitian ini menggunakan pendekatan kualitataif. Yaitu dengan mengumpulkan data berupa tertulis atau lisan juga mengamati objek yang alamiah.(Sugiyono, 2015) Dengan pendekatan kualitatif maka peneliti juga dapat memperoleh data secara rinci dari apa yang ditimbulkan dalam nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia dini pada film animasi Nusa dan Rara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono berkeyakinan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah jenis data statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum atau umum.(Sugiyono, 2015)

Data yang telah dikumpulkan kemudian akan digunakan untuk mendeskripsikan dan memamparkan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia dini pada film animasi Nusa dan Rara.

Sumber Data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas tiga acara yaitu, Observasi, Dokumentasi.

**Hasil dan Diskusi**

Data yang diperoleh peneliti dari visualisasi verbal (tulisan dan lisan) dan non verbal (adegan) yang mengandung nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia dini pada film animasi Nusa dan Rara dan cara penanamannya pada anak akan di analisis menggunakan analisis isi krippendrof dengan langkah yang sudah dijelaskan, unit sampling, unit pencatatan, dan unit konteks. Nilai-nilai tersebut dikategorikan berdasarkan ruang lingkup dan dikembangkan melalui beberapa metode yang dijelaskan pada kerangka teori.

Nilai Agama dan Moral untuk anak usia dini pada film animasi Nusa dan Rara disajikan secara Verbal dan Non Verbal (1) Perilaku jujur, sebagaimana Kejujuran atau Sidiq adalah kenyataan yang nyata, tercermin dalam perkataan, perbuatan atau perbuatannya, dan keadaan batinnya. Kejujuran adalah sistem kepercayaan yang stabil, yang stabil dalam berbicara, bertindak dan berbicara.(Z. Aqib, 2011) Penanaman sikap jujur ​​pada anak tentunya tidak terjadi dalam semalam, oleh karena itu perlu banyak upaya untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran ke dalam hati anak-anak dan menjadikannya sebagai kebiasaan dan karakter mereka. Menurut pandangan Durheim, “Pendidikan adalah usaha yang terus menerus untuk memaksakan pengamatan dan perilaku pada anak yang tidak dapat dicapai secara spontan.(Emile Durheim, 1986). Dan untuk membentuk anak yang jujur, orang tua haruslah sabar, telaten dan membentuk komunikasi yang baik dengan anak. Apabila anak terbiasa mengomunikasikan segala hal dengan orang tua, maka ia tidak akan takut untuk mengatakan atau menceritakan perasaan atau pengalamannya pada orang tua. (2) Penolong, Dalam hidup bermasyarakat, tidak seorangpun yang dapat hidup sendiri. Semua orang pasti memerlukan bantuan orang lain. Jika hari ini memberikan bantuan pada orang lain, maka suatu saat nanti akan dibantu orang lain. Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang dipercaya untuk selalu melakukan perbuatan baik yang disebut al-birru (kebaikan), dan meninggalkan segala bentuk perbuatan dengan takwa. Allah SWT melarang membantu kebohongan, kejahatan dan melakukan hal-hal ilegal. Ibnu Jaril berkata:

“Al-Itsmu (dosa) berarti meninggalkan perintah Allah, dan al-'udwan (permusuhan) berarti menghancurkan perintah Allah dalam urusan agama dan melanggar perintah-Nya kepada Anda dan orang lain. Lainnya.(Abdullah Al-Sheikh, 2003)

Membantu seseorang yang dalam kesulitan merupakan sesuatu yang baik. Tidak ada yang menginginkan musibah dan tidak ada yang tau kapan suatu musibah akan datang. Karena itulah diperlukan sikap tolong-menolong agar orang yang kuat dapat membantu yang lemah, yang berkecukupan atau malah kelebihan dapat membantu yang kekurangan dan yang lapang dapat membantu yang dalam kesempitan. Kadang bantuan kecilpun sangat berarti bagi orang yang memang membutuhkannya, sebab itu kepekaan untuk saling membantu sangat perlu adanya. Membiasakan anak dari kecil untuk peka terhadap orang yang membutuhkan bantuan dan membantunya perlu ditanamkan sejak dini agar moral anak terbentuk dan tertanam dengan kuat. Kemudian (3) Sopan, Menurut departemen pendidikan negara, sopan santun mengacu pada menghormati, menghormati, dan mematuhi hukum. Orang yang sopan akan bertindak sesuai dengan konvensi dan tidak pernah melanggar konvensi. Perilaku sopan mencerminkan perilaku seseorang itu sendiri, yang harus dilakukan setiap kali bertemu dengan orang lain, sebagai rasa hormat terhadap orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi, tentunya sesama manusia juga memiliki keinginan untuk dihormati, oleh karena itu setiap orang harus bersikap sopan kepada orang lain..(Annisa, 2019) Leech mengatakan dalam berinteraksi, prinsip kesantunan (PS) perlu diperhatikan dan diterapkan. Asas kesantunan adalah seperangkat kaidah yang mengatur bentuk perilaku berbahasa, termasuk perilaku berbahasa dan perilaku berbahasa sosial.(Leech Geoffrey, 1993) Selain itu, berdasarkan model skala kesantunan Leech, kesantunan tidak dapat dilihat hanya dari simbol-simbol yang diucapkan. Kesantunan merupakan hasil ekspresi budaya yang dianut oleh masyarakat. (Leech Geoffrey, 1993)

Kesopanan adalah perilaku yang sangat alami. Kesantunan adalah sikap seseorang terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dan dalam keadaan apapun. Sikap Santu baik, hormat, tersenyum, dan mengikuti aturan. Sikap yang benar adalah menunjukkan kepribadian yang baik, menghormati semua orang, bahkan dari kata-kata, Anda juga dapat melihat kesopanan orang lain. Baik atau buruk, seperti di acara ramai, jika Anda sopan, Anda pasti akan meminta maaf. (4) Hormat dan menghormati, Nilai rasa hormat adalah rasa kebaikan, perhatian, ketulusan dan rasa hormat terhadap orang lain. Nilai rasa hormat ini terbagi menjadi beberapa ciri, antara lain rasa hormat dan ketaatan kepada orang tua, rasa hormat kepada yang lebih tua, guru, rekan kerja, tetangga dan pemimpin, kepatuhan terhadap hukum, penghormatan terhadap hak asasi manusia, penghormatan terhadap kepercayaan, dan penghargaan terhadap kepribadian individu. Untuk mewujudkan hubungan yang baik dan rukun dalam kalangan anggota masyarakat, sikap hormat-menghormati penting untuk menunjukkan kesopanan diri. Anak perlu dibina dengan nilai murni ini agar dapat membentuk sikap positif terhadap dirinya. Rasa hormat adalah nilai murni, yang dikonseptualisasikan sebagai perjalanan hidup yang dirancang dengan baik dan sempurna. Jika anak-anak memiliki sikap tersebut, mereka akan mempunyai rasa hormat terhadap masyarakat dengan suka rela tanpa ada paksaan.(Rahim, 2014) (5) Sportif sebagaimana Nilai Sportif ini menjadi dasar pembentukan sikap, kemudian sikap menjadi dasar perilaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sportivitas adalah memberikan kesempatan yang sama untuk menang dalam persaingan. Setiap orang harus mematuhi peraturan yang berlaku dan menjaga persahabatan dalam semangat kompetitif yang besar, sehingga akan bernilai tinggi di masyarakat. (Generasi & Dan, 2015)

Seperti dalam hal olahraga, Sportmanship adalah semacam kesadaran yang selalu melekat, yaitu lawan main adalah kawan dengan ikatan persaudaraan olahraga. Sportivitas berpadu dengan persahabatan dan rasa hormat terhadap lawan selama kompetisi. Nilai sportivitas menjadi acuan perilaku yang dianggap sebagai hal yang “mulia” dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan fair play atau sportivitas sebagai nilai inti dalam bidang olahraga. (Generasi & Dan, 2015) Menerima kekalahan atau mengakui bahwa orang lain lebih baik adalah salah satu bentuk sportifitas. Sikap anak yang egoisentris terkadang membuat dirinya ingin menang sendiri. Maka menuntun anak untuk mengerti bahwa mungkin dalam suatu hal ada orang lain yang sama atau lebih baik dari dirinya perlu dilakukan orang tua agar anak tidak bersikap mau menang sendiri dan menghargai orang lain. (6) Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan. Dalam episode “Baik itu Mudah” secara tidak langsung menampilkan keluarga Nussa yang menjaga kebersihan lingkungan dengan mewadahi sampah-sampahnya dalam plastik hitam agar tidak berceceran. Selain itu, di episode ini juga menjelaskan Nusa yang mengumpulkan sampah-sampah plastik kemudian dijual ke bank sampah hingga dapat uang. Kemudian hal ini ditirukan oleh Rara. Walau mereka melakukan hal ini untuk mendapatkan suatu hal. Hal ini tetap baik untuk menstimulasi mereka menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Kebersihan mengacu pada kondisi bebas dari kotoran, tercantum debu, sampah, serta bau aneh. Di era modern, Louis Pasteur menciptakan kalau proses penyebaran penyakit ataupun peradangan diakibatkan oleh mikroorganisme, pembersihan pula berarti tidak terdapat virus, kuman patogen, serta bahan kimia beresiko. Kebersihan merupakan ciri kebersihan yang baik. Manusia butuh melindungi kebersihan area serta kebersihan diri supaya sehat, tidak bau, tidak malu, serta tidak menyebarkan kotoran ataupun menyebarkan kuman pada diri sendiri serta orang lain. Kebersihan lingkungan mengacu pada kebersihan tempat tinggal, tempat kerja dan berbagai fasilitas umum. Membersihkan rumah dilakukan dengan menyeka jendela dan perabotan, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan (misalnya, menggosok abu), membersihkan kamar mandi dan toilet, serta membuang sampah. Pembersihan lingkungan dimulai dengan menjaga kebersihan halaman dan saluran air, serta membuang sampah dari jalan di depan rumah. (Andi Arifuddin Iskandar, n.d.). Sebagaimana yang dilakukan Nussa, Rara dan Syifa dalam episode tersebut merupakan salah satu bentuk dari usaha untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Seperti yang kita ketahui bersama, Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam dan sosial. Oleh karena itu, sebagai individu, seluruh aspek masyarakat harus mampu menjaga kebersihan lingkungan. Karena jika tidak ada lingkungan yang bersih, setiap orang dan masyarakat akan terpengaruh oleh faktor-faktor yang tidak menguntungkan seperti kesehatan. Kesehatan itu berharga. Jadi semuanya harus ditangani dengan baik. Lingkungan yang kotor tidak baik untuk kesehatan, yang juga berarti bakteri dapat tumbuh.(Sarah Nurtyasrini dkk, 2016) Lingkungan yang bersih akan membuat suasana menjadi nyaman dan hati lebih damai. (7) Mencintai Sesama. Dalam episode “Cinta Ibu dan Ayah” menjelaskan tentang bentuk kasih sayang anak kepada ibu dn ayahnya. Episode ini adalah episode yang berisi lagu atau musik video. Selain lirik “Aku sayang Ibu, aku sayang Ayah” yang menunjukkan secara langsung rasa kasihnya, juga terdapat lirik yang menjelaskan ia ingin jadi anak yang bertaqwa agar bisa membawa ayah ibunya ke surga. Ingin menjadi anak bertakwa demi membawa orangtua ke surga merupakan bentuk kasih sayang yang sangat indah dari anak untuk orang tuanya. Kasih sayang keluarga berarti cinta dan cinta timbal balik. Dalam bahasa Turki, kasih sayang disebut Muhabbet, dan itu berasal dari pusat bahasa Arab. Selain itu, kata tersebut diartikan sebagai kecenderungan jiwa terhadap hal-hal material dan spiritual tertentu, yang melaluinya jiwa memperoleh kebahagiaan dan kebahagiaan. (Muzaffer Ozak al-Jerahhi, 2006) Seperti antar kekasih, orangtua dan anak, bahkan kepada sesama teman. (8) Mengenal dan Melakukan Ibadah. Dalam episode “Rukun Islam” menjelaskan bahwa sebagai orang islam ada hal utama yang harus diamalkan, yaitu rukun islam. Dalam musik video ini Nusa mengajak untuk mengamalkan rukun islam tersebut. Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan indicator Tanda mengetahui agamanya adalah dapat menyebutkan nama agama yang dianutnya dan menyebutkan rukun Islam dan rukun iman. Meskipun tanda dari bentuk ibadah sederhana adalah kesanggupan untuk sholat lima waktu, meskipun beberapa waktu sholat seperti sholat subuh dan dzuhur terkadang tidak dilakukan. (T et al., 2020) Sayyid Sabiq mengungkapkan penjelasan yang lebih mendalam, beliau mengatakan bahwa ilmu diperoleh melalui belajar, sedangkan tokoh utama dan akhlak diperoleh melalui pengamalan perilaku dan kebiasaan yang santun. Pembiasaan yang dapat dilakukan dalam pembinaan agama anak.

Apabila anak dibiasakan melakukan ibadah sejak kecil, ia akan terbiasa dan tidak merasa keberatan atau terbebani ketika kegiatan ibadah tersebut menjadi wajib hukumnya karena ia sudah sampai usianya. Selain itu juga adanya Mengetahui Hari Besar AgamaPeraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Hari Besar Keagamaan ditandai dengan penyebutan hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Fitri dan hari raya Nabi Muhammad SAW..(T et al., 2020) Sejak dini anak perlu dikenalkan dengan hari besar Islam. Setelah dikenalkan, orang tua dapat memberitahukan keistimewaan hari tersebut. Misalnya ketika hari raya idul fitri. Orang tua dapat memberitahukan bahwa hari tersebut merupakan hari yang sangat membahagiakan bagi orang islam dan dapat diisi dengan bersilaturrahim kepada saudara dan kegiatan positif lainnya. Kemudian anak usia dini juga di kenalkan dengan Toleran terhadap Agama Orang lain, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa indikator menghargai agama/toleransi orang lain adalah kemampuan untuk mengetahui bahwa ada agama lain selain agama. sendiri, berteman dengan agama lain, dan bersikap ramah dan bersahabat. Membantu orang yang berbeda agama adalah salah satu semacam toleransi. Menurut Peter Salim, arti kata Toleransi berasal dari bahasa Latin “Tolerare” yang artinya membiarkan orang lain melakukan sesuatu dengan sabar, sedangkan dalam bahasa Arab “Tasamuh” dapat diterjemahkan sebagai orang yang toleran. Kata lain untuk tasamu adalah “tasahul”, yang artinya mudah. "Toleransi berarti toleransi dan melepaskan." Metode pengembangan Nilai agama dan Moral pada Anak Usia Dini pada film Animasi Nusa dan Rara.

Mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini memerlukan beberapa metode agar anak dapat benar-benar mengerti dan terinterprestasikan dalam perilaku dan kehidupannya. Dalam film animasi Nusa dan Rara, pengembangan nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia dini pun menggunakan beberapa metode. Diantaranya (1)Do’a dan Dzikir (2)Nyanyian Religius (3)Nasihat (4)Contoh atau teladan.

Film ini sangat direkomendasi untuk masyarakat dari berbagai usia. Untuk anak-anak, film ini direkomendasikan karena dapat dijadikan contoh untuk bersikap dan berprilaku dari adegan-adegannya yang positif. Seperti membantu orang, menyayangi saudara, menghormati orang tua, berteman dengan baik, dll.

Adapun untuk orang tua film ini direkomendasikan karena dapat digunakan untuk memahami perasaan dan perkembangan anak. Selain itu orang tua juga dapat belajar dari tokoh Umma bagaimana cara mendidik anak.

**Penutup**

Tentang nilai-nilai agama dan moral anak dalam film Nusa dan Rara, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Nilai-nilai agama dan moral adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ketuhanan baik itu secara ajaran atau peribadatan dan peraturan atau kebiasaan yang dijadikan acuan berprilaku dalam hidup di masyarakat. Sedangkan Nilai agama dan moral untuk anak usia dini lebih pada pengenalan anak kepada Tuhannya, pembiasaan anak untuk beribadah sebagaimana ajaran agamanya, dan penanaman sikap juga etika berprilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya.

Nilai-nilai agama dan moral anak dalam film animasi Nusa dan Rara adalah kejujuran, tolong-menolong, sopan santun, rasa hormat dan hormat, sportivitas, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mencintai sesama, kemampuan beribadah sesuai ajaran agamanya, dan mengetahui agama. Ciptaan Tuhan mengenal hari raya keagamaan dan menoleransi agama orang lain.

**Daftar Pustaka**

Abad Badruzaman. (2010). *Membangun kesalehan Sosial*. Teras.

Abdullah Al-Sheikh. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jil.3*. Pustaka Imam asy-Syafi’i.

Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya’ Ulumuddin*. Darul Kutub Al-Ilmiyah.

Andi Arifuddin Iskandar. (n.d.). pentingnya memelihara kebersihan dan keamanan lingkungan secara partisipatif demi meningkatkan gotong royong dan kualitas hidup warga. *Jurnal Ilmiah Pena*, *vol.1*, no 1.

Annisa. (2019). Budaya 5 S ( Senyum , Sapa , Salam , Sopan , Santun ) Di Sd Muhammadiyah Sapen. *Teknologi Pendidikan Madrasah*, *2*, 187–204. https://doi.org/10.5281/zenodo.3601261

Bogdan, R. dan T. (1975). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional.

Demillah, A. (2019). Peran Film Animasi Nussa dan Rara Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(2), 106–115. https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3349

Dewi, C. I. A. L., & Tience Debora Valentina. (2020). Posttraumatic growth among adolescents victims of bullying. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *15*(1), 13–25. https://doi.org/10.32734/psikologia.v15i1.4342

Emile Durheim. (1986). *Durheim dan pengantar sosiologi Moralitas*. Yayasan Obor.

Farah, N., & Novianti, C. (2016). Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Yaqzan*, *2*(2), 216–236.

Generasi, P., & Dan, M. (2015). *SPORTIFITAS DALAM KEOLAHRAGAAN SEBAGAI BAGIAN PEMBENTUKAN GENERASI MUDA DAN NASIONALISME oleh Galih Dwi Pradipta*. *V*(1), 713–724.

Indonesia. (2002). Undang-undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran. *Indonesia*, 1–34.

Leech Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. UI Press 1993.

Mardhiyyah, A., Wangi, E. N., & Nuraini, N. (2013). *Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter pada SD Islam Mutiara Hati Kota Bandung*. 329–334.

Marijan. (2012). *Metode Pendidikan Anak*. Sabda Media.

Miswanto, A., & Magelang, U. M. (2017). *Agama, Keyakinan, dan Etika (seri Studi Islam)*. *April*.

Mualimin, M. (2017). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 249. https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130

Mursid. (2015). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PAUD*. PT Rosdakarya.

Mursid. (2016). *Pengembangan pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.

Muzaffer Ozak al-Jerahhi. (2006). *Dekap Aku dalam Kasih Sayang-Mu*. Serambi Ilmu Semesta.

partini. (2010). *Pengantar pendidikan anak usia dini*. Grafindo Litera Media.

Rahim, M. F. C. Y. dan N. A. (2014). Cerita Rakyat Membentuk Moral Positif Kanak-Kanak. *Journal of Business and Social Development*, *2*(2), 74–85.

Sarah Nurtyasrini dkk. (2016). Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri dan Lingkungan Di TPA Bantar Gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *vol.4*, no.2.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, dan R&D)*. Penerbit Alfabeta.

T, M. Y., Safitri, E. D., Masnah, S., & Ibadiyah, B. (2020). Capaian Dan Stimulasi Aspek Perkembangan Agama Pada Anak Usia 5 Tahun. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *3*(1), 49. https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i1.14362

Z. Aqib. (2011). *Pedidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Yrama Widya.